PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SDN SE-GUGUS AKHMAD YANI KABUPATEN TEGAL

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh

Wahyu Eri Kuryanto

1401413469

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa isi skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat pada skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 20 Juli 2017

Peneliti,

METERAI TEMPEL

50358AEF467602103

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Wahyu Eri Kuryanto

1401413469

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diuji ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Tempat : Tegal

Tanggal : 20 Juli 2017

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Dra. Umi Setijowati, M.Pd.	Drs. Daroni, M.Pd.
19570115 198403 2 001	NIP 19530101 198103 1 005

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN Se-gugus Akhmad Yani Kabupaten Tegal* oleh Wahyu Eri Kuryanto, telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 31 Juli 2017.

PANITIA UJIAN

Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd.
19560427 198603 1 001

Sekretaris

Drs. Utoyo, M.Pd.
19620619 198703 1 001

Penguji Utama,

Drs. Yuli Witanto, M. Pd.
NIP 19640717 198803 1 002

Penguji 1,

Drs. Daroni, M.Pd.
NIP 19530101 198103 1 005

Penguji 2,

Dra. Umi Setijowati, M.Pd.
19570115 198403 2 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap. (QS. Al-Insyirah,6-8)

Manusia tidak merancang untuk gagal, mereka gagal untuk merancang. (William J. Siegel)

Penghargaan individual memang menyenangkan dan aku berterima kasih karena telah memenangkannya, namun aku tak akan meraih apapun tanpa bantua teman-temanku. (Lionel Andres Messi)

Sebuah tantangan akan selalu menjadi beban, jika itu hanya dipikirkan. (Penulis)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Persembahan:

Untuk Ibu Sukaryani, Bapak Kurnedi, kakak-kakakku Ika Fitri, Reny Dwi, Agung Tri, kekasihku Diah Ayu Ningtyas.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN Se-gugus Akhmad Yani Kabupaten Tegal*, dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Jurusan Guru Sekolah Dasar pada Universitas Negeri Semarang.

Penyelesaian dan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk menuangkan gagasan dalam bentuk skripsi.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5. Dra. Umi Setijowati, M.Pd., dan Drs. Daroni, M.Pd., Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bekal, motivasi, dan meluangkan waktu untuk membimbing dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak dan ibu Dosen PGSD UPP Tegal pada khususnya dan di lingkungan Universitas Negeri Semarang pada umumnya, atas ilmu yang telah diajarkan.
7. Kepala SD Se-gugus Akhmad Yani Kabupaten Tegal yang telah mengizinkan untuk melaksanakan penelitian.
8. Segenap guru kelas dan guru olahraga, karyawan, serta siswa kelas V SD Se-gugus Akhmad Yani yang telah membantu terlaksananya proses penelitian ini.
9. Teman-teman yang telah memberikan dorongan dan bantuan selama proses penelitian.
10. Semua pihak yang memberikan bantuan baik berupa kritik, saran, nasihat, maupun motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya bisa memanjatkan doa semoga semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis sendiri dan masyarakat serta pembaca pada umumnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tegal, 20 Juli 2017

Penulis

ABSTRAK

Kuryanto, Wahyu Eri. 2017. *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN Se-gugus Akhmad Yani Kabupaten Tegal*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Umi Setijowati, M.Pd. Pembimbing II: Drs. Daroni, M.Pd.

Kata Kunci: tingkat pendidikan, pola asuh, motivasi

Tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang ataupun tahap pendidikan formal yang ditempuh orang tua dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melakukan proses pengubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional. Pola asuh orang tua adalah serangkaian bentuk atau tata cara yang dilakukan oleh orangtua dalam menjaga, merawat dan mendidik anaknya yang bersifat konsisten yang diwujudkan dalam bentuk interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya pendorong atau penggerak dari dalam maupun luar diri siswa yang mampu menimbulkan kegiatan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V SDN Se-gugus Akhmad Yani Kabupaten Tegal..

Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan jenis korelasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Se-gugus Akhmad Yani Kabupaten Tegal berjumlah 344 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling.* Penentuan sampel menggunakan rumus *Isaac* dan *Michael* dengan taraf kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 175 siswa. Uji analisis akhir/uji hipotesis yang digunakan yaitu analisis regresi sederhana, korelasi sederhana, regresi berganda, korelasi berganda, koefisien determinasi, dan uji F.

Hasil penelitian menunjukkan variabel bebas dalam penelitian ini memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ada pengaruh antara tingkat pendidikan terhadap motivasi belajar siswa kelas V. Persentase sumbangan pengaruh variabel tingkat pendidikan terhadap motivasi belajar sebesar 90%; (2) Ada pengaruh antara pola asuh terhadap motivasi belajar siswa kelas V. Persentase sumbangan pengaruh variabel pola asuh terhadap motivasi belajar sebesar 5%; (3) Ada pengaruh antara tingkat pendidikan dan pola asuh secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa kelas V. Hal ini dibuktikan F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} (786,983 > 3,05) maka H_0 ditolak. Persentase sumbangan pengaruh variabel tingkat pendidikan dan pola asuh secara bersama-sama terhadap motivasi belajar sebesar 90%. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dapat disimpulkan terdapat pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V SDN Se-gugus Akhmad Yani Kabupaten Tegal. Kepada guru hendaknya dapat membantu orang tua dalam memotivasi belajar siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

Halaman

Prakata vi

Abstrak viii

Daftar Isi ix

Daftar Tabel xiii

Daftar Lampiran xv

Daftar Gambar xvii

1. Bab Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Identifikasi Masalah 5

1.3 Pembatasan Masalah 5

1.4 Rumusan Masalah 5

1.5 Tujuan Penelitian 6

1.5.1 Tujuan Umum 6

1.5.2 Tujuan Khusus 6

1.6 Manfaat Penelitian 7

1.6.1 Manfaat Teoritis 7

1.6.2 Manfaat Praktis 7

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Bab Kajian Pustaka

2.1 Landasan Teori 8

2.1.1 Tingkat Pendidikan Orang Tua 8

2.1.2 Pola Asuh Orang Tua 11

2.1.3 Motivasi Belajar 16

2.1.4 Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Motivasi Belajar 21

2.1.5 Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar 22

2.2 Kajian Empiris 22

2.3 Kerangka Berpikir 26

2.4 Hipotesis 28

3. Bab Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian 30

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian 31

3.3 Variabel Penelitian 31

3.3.1 Variabel Bebas 32

3.3.2 Variabel Terikat 32

3.4 Definisi Operasional Variabel 33

3.4.1 Tingkat Pendidikan Orang Tua (X_1) 33

3.4.2 Pola Asuh Orang Tua (X_2) 33

3.4.3 Motivasi Belajar Siswa (Y) 34

3.5 Populasi dan Sampel 34

3.5.1 Populasi 35

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.5.2 Sampel 36
3.6 Jenis dan Sumber Data 37
3.6.1 Jenis Data 38
3.6.2 Sumber Data 38
3.7 Teknik Pengumpulan Data 38
3.7.1 Wawancara 39
3.7.2 Angket dan Kuesioner 39
3.7.3 Dokumentasi 40
3.8 Instrumen Penelitian 40
3.8.1 Uji Validitas Instrumen 43
3.8.2 Uji Reliabilitas Instrumen 44
3.9 Teknik Analisis Data 46
3.9.1 Uji Prasyarat Analisis 46
3.9.1.1 Uji Normalitas 47
3.9.1.2 Uji Linieritas 48
3.9.1.3 Uji Multikolinieritas 48
3.9.1.4 Uji Heteroskedastisitas 49
3.9.2 Analisis Akhir (Uji Hipotesis) 50
3.9.2.1 Analisis Korelasi 50
3.9.2.2 Analisis Regresi 51
3.9.2.2.1 *Output Model Summary* 52
3.9.2.2.2 *Output Coefficients* 53
3.9.2.3 Uji F 54

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.9.2.4 Analisis Koefisien Determinasi 54

4. Bab Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian 55

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian 55

4.1.2 Deskripsi Responden 56

4.1.3 Hasil Uji Prasyarat Analisis 57

4.1.4 Hasil Analisis Akhir 62

4.2 Pembahasan 74

5. Bab Penutup

5.1 Simpulan 80

5.2 Saran 81

Daftar Pustaka 82

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
3.1	Populasi Penelitian	35
3.2	Penarikan Sampel Penelitian	37
3.3	Kisi-kisi Pedoman Skor Tingkat Pendidikan Orang Tua	41
3.4	Skala *Likert*	43
3.5	Populasi Siswa Uji Coba	45
3.6	Penarikan Sampel Siswa Uji Coba	46
3.7	Pedoman Interprestasi Koefisien Korelasi	51
4.1	Data Responden Penelitian	57
4.2	Hasil Uji Normalitas	58
4.3	Hasil Uji Linieritas Tingkat Pendidikan dengan Motivasi	59
4.4	Hasil Uji Linieritas Pola Asuh dengan Motivasi	60
4.5	Hasil Uji Multikolinearitas	61
4.6	Hasil Uji Heteroskedastisitas	62
4.7	Koefisien Korelasi	63
4.8	Hasil Analisis Korelasi X_1 terhadap Y	63
4.9	Hasil Analisis Korelasi X_2 terhadap Y	63
4.10	Hasil Analisis Korelasi X_1 dan X_2 terhadap Y	64
4.11	Hasil Analisis Regresi Linier X_1 terhadap Y	65
4.12	Hasil Perhitungan Nilai B Persamaan Regresi X_1 terhadap Y	65
4.13	Hasil Analisis Regresi Linier X_2 terhadap Y	67

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.14 Hasil Perhitungan Nilai B Persamaan Regresi X_2 terhadap Y..... 67

4.15 Hasil Analisis Regresi Linier X_1 dan X_2 terhadap Y 69

4.16 Hasil Perhitungan Nilai B Persamaan Regresi X_1 dan X_2 terhadap Y.. 69

4.17 Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F) 71

4.18 Hasil Koefisien Determinasi X_1 terhadap Y 72

4.19 Hasil Koefisien Determinasi X_2 terhadap Y 72

4.20 Hasil Analisis Determinasi X_1 dan X_2 terhadap Y..... 73

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian 27

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

Hal-hal yang akan dibahas pada bagian pendahuluan yaitu: (1) latar belakang masalah; (2) identifikasi masalah; (3) pembatasan masalah; (4) rumusan masalah; (5) tujuan penelitian; serta (6) manfaat penelitian. Uraiannya sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang Masalah

Orang tua merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anaknya di rumah sehingga sikap dan cara mendidik yang dilakukan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap karakter dan kepribadian anak. Dikatakan sebagai pendidikan pertama karena pertama kali anak mendapatkan pengaruh pendidikan di dalam keluarganya, dikatakan sebagai pendidikan utama karena sekalipun anak mendapatkan pendidikan di sekolah dan masyarakat, namun tanggung jawab kodrati pendidikan terletak pada orang tua.

"Orang tua adalah pengemban tanggung jawab atas pendidikan anak", (Wahyudin, 2007: 3.6). Orang tua memiliki kewajiban penuh dalam mendukung keberhasilan belajar siswa karena orang tua memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam menuntun siswa menuju keberhasilan belajar. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani, seperti yang dijelaskan Mulyadi (2016: 184), "anak mengikuti perilaku orangtua, bahkan lebih dari itu anak juga akan mengikuti pandangan, pola pikir dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tua"

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Bab I Pasal 1 Ayat 3 menyebutkan, “Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdidri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga”.

Djamarah (2014: 32) menjelaskan, “Keluarga adalah lingkungan pendidikan. Pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir. Bahkan setelah dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasihat kepada anak”. Oleh karena itu, meskipun keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, namun peran orang tua sangat strategis dalam memberikan segala macam pendidikan kepada anak.

Lingkungan yang paling dekat dengan anak adalah orang tua, guru, teman sebaya, dan masyarakat tempat anak bersosialisasi. Sikap dan tingkah laku anak terbentuk karena adanya pengalaman-pengalaman pertama yaitu lingkungan keluarga, maka hubungan anak dengan keluarga sangat menentukan masa depan anak. Menurut Siregar (2014: 55), lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar anak. Lingkungan keluarga yang tidak nyaman untuk belajar akan berdampak pada menurunnya motivasi belajar.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Sistem Perlindungan Anak Bab I Pasal 1 Ayat 12 menyebutkan, “Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara”. Sesuai isi Undang-undang tersebut, anak wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi segala kebutuhan-

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kebutuhannya oleh orang tua. Kebutuhan anak antara lain kebutuhan pendidikan anak yang berkaitan dengan membiayai proses pembelajaran, memberi motivasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, mengawasi aktifitas belajar siswa dan membantu siswa memahami materi yang dipelajari.

Djamarah (2014: 52) menjelaskan, "Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa". Studi Baskin, Quintana, dan Slaten 2014 dalam Mulyadi (2016: 194) menyebutkan, "keharmonisan keluarga sangat membantu individu melewati masa-masa sulit ketika menjalani proses belajar". Khodijah (2016: 60) juga mengatakan, "pola asuh orang tua, fasilitas belajar yang disediakan, perhatian, dan motivasi merupakan dukungan belajar yang harus diberikan orang tua untuk kesuksesan belajar anak". "Orang tua dapat berada disisi anak dan membantu anak untuk memaksimalkan capaian kemampuan akademiknya dengan memberikan panduan saat belajar", (Mulyadi, 2016: 195).

"Latar belakang pendidikan orang tua diyakini memberikan pengaruh terhadap kualitas dan intensitas kepengasuhan yang diberikan kepada anak", (Djamarah, 2014: 52). Pendidikan di Indonesia dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, dan Perguruan Tinggi. Pelaksanaan pendidikan harus dilaksanakan sesuai tingkatan yang ditentukan. Seseorang yang lulus dari SD/MI tidak diperbolehkan langsung menuju ketingkat SMA/SMK/MA, tetapi harus melalui tingkat SMP/Mts terlebih dahulu. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak tingkat pendidikan yang dia dilalui, dan akan semakin banyak ilmu yang dia miliki sebagai bekal

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menjalankan setiap aktivitasnya. Begitu pula semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, akan semakin mampu menciptakan anak yang memiliki pribadi terbina dan terdidik diantaranya dalam memotivasi belajar anaknya.

"Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, sedang motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar", (Khodijah, 2016: 150). Sebagai kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, motivasi dianggap sebagai daya pendorong hidup yang merangsang seseorang untuk melakukan suatu akivitas. Nasution, 1995 dalam Kodijah (2016: 151) menjelaskan, "Memotivasi anak berarti mengatur kondisi-kondisi sehingga ia ingin melakukan apa yang dapat dikerjakan".

Berdasarkan hasil studi pendahuluan awal yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian di SD Negeri Se-gugus Akhmad Yani Kabupaten Tegal. Tingkat pendidikan orang tua kelas V beragam jenis, dari tingkat pendidikan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK, sampai dengan Perguruan Tinggi. Selain itu, pola asuh orang tua berbeda antara satu anak dengan yang lain. Kemudian dalam hal motivasi belajar antar anak juga berbeda, data tersebut terbukti dari observasi yang dilakukan peneliti saat menerima pelajaran terdapat anak yang aktif dan pasif dalam proses pembelajaran di kelas.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui gambaran dan pengetahuan tentang seberapa besar pengaruh yang diberikan dari tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar. melalui penelitian

tentang "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN Se-gugus Akhmad Yani Kabupaten Tegal".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

(1) Tingkat pendidikan orang tua yang menjadi dasar pengetahuan orang tua untuk mendidik anak masih terdapat tingkat pendidikan yang cenderung rendah.

(2) Pola asuh orang tua yang masih jauh dari kebutuhan anak.

(3) Motivasi belajar siswa rata-rata masih rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, masalah yang muncul sangatlah komplek, sehingga peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Peneliti lebih memfokuskan penelitian mengenai pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V se-gugus Akhmad Yani Kabupaten Tegal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V di SDN Se-gugus Akhmad Yani Kabupaten Tegal?

(2) Apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V di SDN Se-gugus Akhmad Yani Kabupaten Tegal?

(3) Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V di SDN Se-gugus Akhmad Yani Kabupaten Tegal?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mencakup tujuan umum dan khusus. Uraian dari keduanya adalah sebagai berikut:

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini mengetahui pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V di SD Negeri Se-gugus Akhmad Yani Kabupaten Tegal.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini yaitu:

(1) Untuk mendeskripsikan apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V di SD Negeri Se-gugus Akhmad Yani Kabupaten Tegal.

(2) Untuk menunjukkan apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V di SD Negeri Se-gugus Akhmad Yani Kabupaten Tegal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(3) Untuk menunjukkan apakah terdapat pengaruh Tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V di SD Negeri Se-gugus Ahmad Yani Kabupaten Tegal.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Uraian dari keduanya sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ex post facto ini adalah untuk menghasilkan konsep-konsep yang merupakan masukan berharga bagi dunia pendidikan khususnya mengenai pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat antara lain: (1) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memotivasi anak yang berasal dari latar belakang tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda; (2) Bagi sekolah, diharapkan dapat membantu meningkatkan pola hubungan antara sekolah dengan orang tua siswa dan guru sehingga prestasi belajar siswa meningkat; (3) Bagi peneliti lain, dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis atau melanjutkan penelitian tersebut secara lebih luas dan mendalam.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian kajian pustaka akan dibahas: (1) kajian teori; (2) kajian empiris; (3) kerangka berpikir; serta (4) hipotesis penelitian. Uraiannya sebagai berikut:

2.1 Kajian Teori

Bagian ini membahas teori-teori yang berhubungan dengan variabel penelitian yaitu: (1) tingkat pendidikan orang tua; (2) pola asuh orang tua; (3) motivasi belajar; (4) pengaruh tingkat pendidikan terhadap motivasi belajar; dan (5) pengaruh pola asuh terhadap motivasi belajar. Uraiannya sebagai berikut:

2.1.1 Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki beberapa pengertian antara lain susunan yang berlapis-lapis atau berlenggak-lenggek seperti lenggek rumah, tumpuan pada tangga (jenjang). Tingkat juga diartikan sebagai tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban, dan sebagainya), pangkat, derajat, taraf, kelas. Selain itu, tingkat juga diartikan sebagai batas waktu (masa), sepadan suatu peristiwa (proses, kejadian, dan sebagainya), babak, ataupun tahap. Dari pengetian tingkat tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat adalah ukuran. Dalam penelitian ini menggunakan pengertian tingkat sebagai jenjang, ataupun tahap.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pengertian pendidikan dalam *Kamus Bahasa Indonesia* adalah proses pengubahan cara berfikir atau tata laku seeorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses perbuatan, dan cara mendidik. UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I Pasal 1 menjelaskan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Dijelaskan oleh Wahyudin (2007: 2.4), "Pendidikan merupakan kegiatan seseorang atau sekelompok orang atau lembaga dalam membantu individu atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan. Mulyadi (2016: 2) menjelaskan, "Pendidikan dinyatakan sebagai bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa dalam rangka mencapai kedewasaannya".

Dari beberapa pengertian pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan adalah usaha manusia atau seorang pendidik yang secara sadar bertujuan mengembangkan jasmani, rohani, melalui proses pengubahan cara berfikir atau tata laku anak didik secara intelektual dan emosional sampai tujuan yang dicita-citakan pendidik tercapai. Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang kontinyu.

Dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian tingkat pendidikan adalah jenjang ataupun tahap pendidikan yang ditempuh peserta didik, dalam usahanya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengembangkan jasmani dan rohani, melalui proses pengubahan cara berfikir atau tata laku anak didik secara intelektual dan emosional. Dalam penelitian ini menggunakan pengertian pendidikan dalam bidang formal, sehingga pengertian tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang ataupun tahap pendidikan formal yang ditempuh orang tua dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melakukan proses pengubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional.

Ukuran pada tahap atau jenjang pendidikan yang bersifat formal, dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 14 bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Penjelasan tentang jenjang pendidikan formal diuraikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 17 sampai pasal 19.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab VI pasal 17, ayat 1 sampai 3, sebagai berikut:

> "(1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. (2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsabawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. (3) Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintahan".

Berikut penjelasan tentang jenjang pendidikan menengah yang diuraikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasioanal No. 20 Tahun 2003 Bab VI pasal 18 ayat 1 sampai 4, sebagai berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

> "(1) Menjelaskan bahwa pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. (2) Menjelaskan bahwa pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. (3) Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. (4) Ketentuan mengenai pendidikan menengah, sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah".

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab VI pasal 19 ayat 1 sampai 2, sebagai berikut:

> "(1) Menjelaskan bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi.(2) Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka".

Berdasarkan UU tersebut maka tingkat pendidikan dapat digolongkan menjadi tiga; (1) Pendidikan tinggi, bila menyelesaikan akademik dan perguruan tinggi, (2) Pendidikan menengah, bila menyelesaikan SMA sederajat, (3) Pendidikan dasar, bila menyelesaikan SD 6 tahun, SMP 3 tahun.

2.1.2 Pola Asuh Orang Tua

Menurut Djamarah (2014: 51), "Pola asuh orang tua adalah serangkaian bentuk atau tata cara yang dilakukan oleh orangtua dalam menjaga, merawat dan mendidik anaknya yang bersifat konsisten yang diwujudkan dalam bentuk interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya". Mulyadi (2016: 184) mengemukakan bahwa "Pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, yang mencakup proses pemeliharaan dan proses sosialisasi". Proses ini juga melibatkan mengenai bagaimana pengasuh (orang tua)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengomunikasikan efeksi, nilai, minat, perilaku dan kepercayaan kepada anak-anaknya.

Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat bermacam-macam pola pendidikan atau pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Secara bahasa, pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu "pola" dan "asuh". Pola yaitu suatu bentuk, keteraturan dari suatu hal, sedangkan asuh berarti suatu sikap mendidik. Pola asuh adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terpadu dalam jangka waktu yang lama oleh orang tua kepada anaknya, dengan tujuan untuk membimbing, membina dan melindungi anak. Maksud dari pola asuh yang dilakukan orang tua secara terpadu adalah pola asuh yang dilakukan secara bersama oleh kedua orang tua, tidak ada perbedaan sikap antara ayah dan ibu. Dengan kata lain, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua merupakan kesepakatan bersama antara ayah dan ibu. Jika terdapat perbedaan sikap antara ayah dan ibu dalam penerapan pola pendidikan kepada anak, maka akan membuat kondisi keluarga tidak stabil.

Baumrind (1998) dalam Dariyo (2011: 206) menjelaskan, "Pola asuh terbagi menjadi empat macam yaitu otoriter, demokratis, permisif, dan situasional".

Dalam pola asuh otoriter, orang tua merupakan sentral artinya segala ucapan, perkataan, dan kehendak orangtua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anak. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Orang tua beranggapan agar tuntutan itu stabil dan tidak berubah, seringkali orang tua tidak menyukai tindakan anak yang memprotes, mengkritik, atau membantahnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kondisi tersebut memengaruhi perkembangan diri anak. Banyak anak yang dididik dengan pola asuh otoriter ini, cenderung tumbuh berkembang menjadi pribadi yang suka membantah, memberontak, atau berani melawan arus terhadap lingkungan sosial. Kadang-kadang anak tidak mempunyai sikap peduli, antipati, pesimis, dan anti sosial. Hal ini, merupakan akibat dari tidak adanya kesempatan bagi anak untuk mengemukakan gagasan, ide, pemikiran, dan inisiatifnya. Apapun yang dilakukan oleh anak tidak pernah mendapat perhatian, penghargaan, dan penerimaan yang tulus oleh lingkungan keluarga atau orang tua.

Pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan menyeimbangkan pemikiran, sikap, dan tindakan antara anak dan orang tua. Baik orang tua maupun anak, mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, ide, atau pendapat untuk mencapai suatu keputusan. Dengan demikian, orang tua dan anak dapat berdiskusi, berkomunikasi, atau berdebat secara konstruktif, logis, dan rasional demi mencapai kesepakatan bersama. Apabila hubungan komunikasi orangtua dengan anak dapat berjalan menyenangkan, maka terjadi pengembangan kepribadian yang mantap pada diri anak. Pola asuh demokratis ini dapat berjalan secara efektif bila ada tiga syarat yaitu: (1) orang tua dapat menjalankan fungsi sebagai orang tua yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya; (2) anak memiliki sikap yang dewasa yakni dapat memahami dan menghargai orangtua sebagai tokoh utama yang tetap memimpin keluarganya; serta (3) orangtua belajar memberi kepercayaan dan tanggung jawab terhadap anaknya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada tipe pola asuh permisif, orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberikan kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Orang tua seringkali menyetujui terhadap semua tuntutan dan kehendak anaknya. Semua kehidupan keluarga seolah-olah sangat ditentukan oleh kemauan dan keinginan anak. Jadi, anak merupakan sentral dari segala aturan dalam keluarga. Dengan demikian, orang tua tidak mempunyai kewibawaan. Akibatnya, segala pemikiran, pendapat, dan pertimbangan orang tua cenderung tidak pernah diperhatikan oleh anak.

Orang tua yang menerapkan pola asuh situasional tidak didasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung pada saat itu jadi, dalam hal ini tidak ada patokan yang menjadi dasar bagi orang tua untuk dapat menggunakan pola asuh permisif, otoriter, dan demokratis. Pada pola asuh situasional itu dapat menggunakan pola yang lain sesuai kondisi dan situasi yang tepat.

Baumrind dalam Sunarti (2004: 117) membagi gaya pengasuhan dari dimensi arahan atau disiplin ke dalam tiga kelompok, yaitu “gaya pengasuhan demokratis, gaya pengasuhan otoriter, dan gaya pengasuhan permisif”.

Gaya pengasuhan demokratis yaitu pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dengan cara mengontrol perilaku anak, namun kontrol tersebut dilakukan oleh orang tua dengan fleksibel atau tidak kaku. Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan demokratis akan mengembangkan rasa percaya diri, kontrol emosi diri yang baik, selalu ingin tahu, menggali hal-hal yang dapat memperluas wawasan dan kematangan pribadinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gaya pengasuhan otoriter menempatkan orang tua sebagai pusat dan pemegang kendali, orang tua melakukan kontrol yang sangat ketat terhadap anak yang didasarkan kepada sesuatu yang dipercayai absolute kebenarannya. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter akan mengambangkan sikap sebagai pengikut, selalu tergantung kepada orang lain dalam mengambil keputusan, dan tidak memiliki pendirian pribadi.

Gaya pengasuhan permisif merupakan gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dengan senantiasa menyetujui semua keinginan anak (serba memperbolehkan), orang tua bukan hanya senantiasa melibatkan anak dalam mengambil keputusan atau kebijakan, tetapi menjadikan pilihan anak sebagai kebijakan keluarga. Selain itu, orang tua kurang melakukan evaluasi dan kontrol terhadap perilaku anak, serta tidak menuntut atau meminta anak untuk menunjukan prestasi yang seharusnya ditunjukkan sesuai usia perkembangannya. Anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan permisif akan tumbuh menjadi anak yang kontrol dirinya rendah, kurang bertanggung jawab, tidak terampil dalam mengatasi masalah, dan mudah frustasi.

Berdasarkan penjelasan mengenai pola asuh oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua secara umum mencakup pola asuh otoriter, demokratis, situasional dan permisif. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang dilakukan dengan otoritas penuh pada orang tua. Ciri-ciri pola asuh otoriter``: (1) Tidak mendengarkan pendapat dan keinginan anak; (2) Menghukum perilaku anak yang buruk; serta (3) Menetapkan peraturan yang kaku dan memaksa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk mendiskusikan aturan yang diberlakukan dalam keluarga, anak diberi kebebasan dalam berinteraksi sosial namun harus positif, serta anak cenderung lebih banyak diberi penghargaan daripada hukuman dalam mendukung perbuatan positif. Ciri-ciri pola asuh demokratis yaitu: (1) Pengambilan keputusan dilakukan dengan diskusi antara orang tua dan anak; (2) Memberikan penghargaan untuk perilaku anak yang baik; serta (3) Peraturan dikomunikasikan dengan jelas.

Pola asuh permisif memberikan kekuasaan sepenuhnya kepada anak dalam menentukan aturan. Ciri-ciri pola asuh permisif yaitu: (1) Peraturan tidak dikomunikasikan secara jelas dan tidak dipaksakan; (2) Menerima tingkah laku anak, baik ataupun buruk; serta (3) Menuruti dan membebaskan keinginan anak.

Orang tua berhak memilih pola asuh yang sesuai dengan pribadi serta kondisi keluarga. Sebagian besar orang tua tidak menggunakan satu bentuk pola asuh sepenuhnya. Pola asuh disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sedang berlangsung atau situasional, namun setiap orangtua pasti memiliki kecenderungan pola asuh yang digunakan. Orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anak, jadi pilihan pola asuh merupakan tindakan terbaik menurut masing-masing orangtua.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.3 Motivasi Belajar

Mc Donald, 1959 dalam Hamalik (2008: 106) menjelaskan, “Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Morgan dkk, 1986 dalam Khodijah (2016: 150) mendefinisikan, “Motivasi sebagai kekuatan yang

menggerakkan dan mendorong terjadinya perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu". Lebih lanjut Khodijah (2016: 150) menjelaskan, "Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, sedang motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar".

Mulyadi (2016: 37) menjelaskan, "Belajar merupakan proses, karena ada bahan atau sesuatu yang dipelajari kemudian ada hasil dari belajar, apakah itu berbentuk pengetahuan atau keterampilan". Khodijah (2016: 50) menjelaskan, "Belajar adalah sebuah proses yang memungkinkan seeorang memperoleh dan membentuk kompetensi, keterampilan, dan sikap yang baru". Burton 1984 dalam Siregar (2014: 4) mengemukakan, "Belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya". Uno (2016: 22) menyebutkan, "Belajar adalah proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan interaksi antara individu dan lingkungannya yang dilakukan secara formal, informal, dan nonformal".

Lebih lanjut Uno (2016: 23) menjelaskan, "Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung".

Dari beberapa pengertian motivasi belajar dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya pendorong atau penggerak dari dalam maupun luar diri siswa yang mampu menimbulkan kegiatan belajar. Kuat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

lemahnya motivasi belajar seseorang dapat mempengaruhi keberhasilannya dalam belajar.

Winkel 1996 dalam Khodijah (2016: 152) menjelaskan, “Dilihat dari sumbernya, motivasi belajar ada dua jenis yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik”. Motivasi instrinsik merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri tanpa ada dorongan atau rangsangan dan bantuan dari orang lain. Seseorang yang secara intrinsik termotivasi untuk melakukan pekerjaan, maka tanpa pengakuan dari orang lain akan dianggap pekerjaan tersebut menyenangkan dan bisa memenuhi kebutuhannya, tidak tergantung pada penghargaan atau paksaan eksternal lainnya.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya dorongan atau rangsangan dan bantuan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik dapat bersumber dari lingkungan keluarga salah satunya yaitu orang tua.

Dalam kegiatan belajar diperlukan adanya motivasi. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Selain itu motivasi mendorong timbulnya tingkah laku dan memengaruhi serta mengubah tingkah laku. Ada tiga fungsi motivasi yang di kemukakan oleh Hamalik (2008: 108) yaitu sebagai berikut: “(1) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar; (2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah,artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan; (3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang”.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Siregar (2014: 53) menjelaskan, “Ada enam faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran. Keenam faktor yang dimaksud yaitu : cita-cita pembelajar, kemampuan pembelajar, kondisi pembelajar, kondisi lingkungan pembelajar, unsur-unsur dinamis belajar, upaya guru dalam membelajarkan pembelajar”.

Cita-cita merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini dapat diamati dari banyaknya kenyataan, bahwa motivasi seorang pembelajar menjadi begitu tinggi ketika ia sebelumnya sudah memiliki cita-cita. Misalnya seorang siswa yang memiliki cita-cita menjadi dokter, maka akan memiliki motivasi yang sangat kuat untuk sungguh-sungguh dalam belajar.

Kemampuan pembelajar juga menjadi faktor penting dalam mempengaruhi motivasi. Setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Seseorang yang memiliki kemampuan dibidang terentu, belum tentu memiliki kemampuan dibidang lainnya. Ketika si pembelajar mengetahui bahwa kemampuannya pada bidang tertentu, ia akan termotivasi kuat untuk terus menguasai dan mengembangkan kemampuannya dibidang tersebut. Misalnya, ia lebih mampu dibidang bahasa maka motivasi untuk menguasai bidang bahasa akan lebih besar.

Kondisi pembelajar juga menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi. Hal ini dapat terlihat dari kondisi fisik maupun kondisi psikis pembelajar. Kondisi fisik dapat dilihat dari keadaan fisik seseorang. Jika kondisi fisik sedang kelelahan, maka cenderung memiliki motivasi yang cukup rendah begitu pula sebaliknya. Selain kondisi fisik, dapat juga diamati dari kondisi psikis. Jika kondisi psikis terganggu misalnya stress, maka motivasi akan menurun tetapi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sebaliknya jika kondisi psikis seseorang dalam keadaan nyaman maka cenderung memiliki motivasi cukup tinggi.

Kondisi lingkungan pembelajar sebagai faktor yang memotivasi, dapat diamati dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial si pembelajar. Misalnya lingkungan fisik yang tidak nyaman untuk belajar akan berdampak pada menurunnya motivasi belajar. Selain itu, lingkungan sosial juga mempengaruhi motivasi belajar seperti teman sepermainan, lingkungan keluarga, atau teman sekelasnya.

Unsur-unsur dinamis belajar juga mempengaruhi motivasi. Unsur-unsur tersebut antara lain sejauh mana upaya memotivasi tersebut dilakukan, bahan pelajaran, alat bantu belajar, suasana belajar. Semakin dinamis suasana belajar, maka cenderung akan semakin memberi motivasi yang kuat dalam proses pembelajaran.

Upaya guru dalam kegiatan pembelajaran juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Jika guru tidak semangat dalam proses pembelajaran maka akan cenderung menjadikan siswa atau pembelajar tidak memiliki motivasi belajar, tetapi sebaliknya jika guru memiliki rasa optimis dalam membelajarkan pembelajar maka motivasi pembelajar akan semakin optimal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dimensi motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pendapat Marx dan Tombuch dalam Riduwan (2013: 31-32), sebagai berikut: (1) ketekunan dalam belajar; (2) ulet dalam menghadapi kesulitan; (3) minat dan ketajaman perhatian dalam belajar; (4) berprestasi dalam belajar; (5) mandiri

dalam belajar. Adapun pengembangan indikator motivasi belajar adalah: (1) dimensi tekun dalam belajar, indikatornya kehadiran di sekolah, mengikuti KBM di kelas, dan belajar di rumah; (2) dimensi ulet dalam menghadapi kesulitan, indikatornya sikap terhadap kesulitan dan usaha menghadapi kesulitan; (3) dimensi minat dan ketajaman dalam belajar, indikatornya kebiasaan dalam mengikuti pelajaran dan semangat dalam mengikuti KBM; (4) dimensi berprestasi dalam belajar, indikatornya keinginan untuk berprestasi dan kualifikasi hasil; (5) dimensi mandiri dalam belajar, indikatornya penyelesaian tugas atau PR dan menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran.

2.1.4 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Motivasi Belajar

Tingkat pendidikan merupakan jenjang ataupun tahap pendidikan yang ditempuh seseorang, dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, melalui proses pengubahan cara berfikir atau tata laku anak didik secara intelektual dan emosional. Tingkat pendidikan orang tua juga merupakan latar belakang pendidikan orang tua.

"Latar belakang pendidikan orang tua diyakini memberikan pengaruh terhadap kualitas dan intesitas pengaruham yang diberikan kepada anak", (Djamarah, 2014: 52). Pendidikan di Indonesia dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, dan Perguruan Tinggi. Pelaksanaan pendidikan harus dilaksanakan sesuai tingkatan yang ditentukan. Seseorang yang lulus dari SD/MI tidak diperbolehkan langsung menuju ketingkat SMA/SMK/MA, tetapi harus melalui tingkat SMP/Mts terlebih dahulu. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak tingkat pendidikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang dia dilalui, dan akan semakin banyak ilmu yang dia miliki sebagai bekal menjalankan setiap aktivitasnya. Begitu pula semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, akan semakin mampu menciptakan anak yang memiliki pribadi terbina dan terdidik diantaranya dalam memotivasi belajar anaknya.

2.1.5 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar

"Orang tua adalah pengemban tanggung jawab atas pendidikan anak", (Wahyudin, 2007; 3.6). Orang tua memiliki kewajiban penuh dalam mendukung keberhasilan belajar siswa karena orang tua memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam menuntun siswa menuju keberhasilan belajar dalam hal ini yaitu memotivasi belajar siswa.

Terdapat berbagai macam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan berpengaruh terhadap motivasi belajar anak. Karena jika orang tua menggunakan gaya pengasuhan yang tepat dalam membimbing anak dalam belajar akan lebih memotivasi anak untuk belajar.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian tentang pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar telah banyak dilaksanakan. Penelitian yang dijadikan kajian dalam penelitian ini, antara lain:

Pertama, Hidayati (2004), Dosen Negeri Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo dengan judul *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan pola asuh

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

orang tua secara bersama (ganda) dengan prestasi belajar siswa, ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua dan semakin baik pola asuh yang diberikan oleh orang tua, maka semakin tinggi prestasi belajar siswa.

Kedua, Fahnum (2008), mahasiswa Universitas Pekanbaru tentang *Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Kreativitas Siswa dalam Belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Singingi Hilir Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi*. Hasil penelitiannya adalah terdapat korelasi positif yang signifikan antara tingkat pendidikan Ibu tehadap kreativitas siswa dalam belajar. Hal ini terlihat dari hasil penelitian statistik korelasi yang diperoleh yakni 0,38 lebih besar dari "r" table product moment pada taraf signifikan 5% (0,273) dan taraf signifikan 1% (0,354), dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan Ibu semakin tinggi tingkat kreatifitas siswa dalam belajar.

Ketiga, Susanti (2012), mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua tehadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar Negeri 136 Pekanbaru.* Hasil penelitian menjelaskan bahwa tingkat pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil korelasi koefisien phi lebih besar dari pada r tabel pada taraf signifikan 5% yaitu: 0.277. Artinya, Ha diterima dan Ho ditolak. Jadi, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka akan semakin tinggi motivasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan orang tua, maka akan semakin rendah pula motivasi belajar siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Keempat, Hidayah (2012), mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Negeri Sindutan Temon Kulon Progo.* Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V MI Negeri Sindutan Temon Kulon Progo. Dimana apabila pola asuh yang diberikan pada siswa meningkat 1% maka akan diikuti pula peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 0,555%, dimana semakin baik pola asuh semakin baik pula motivasi belajar siswa.

Kelima, Nugroho (2013), mahasiswa Universitas Muhamadiyah Surakarta tentang *Kontribusi Lingkungan Sekolah dan Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Motivasi dan Dampaknya Pada Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 2 Gatak.* Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) ada kontribusi lingkungan sekolah dan tingkat pendidikan orang tua terhadap hasil belajar secara tidak langsung melalui motivasi memberikan sumbangan efektif sebesar 71,3%, kontribusi lingkungan sekolah terhadap hasil belajar matematika secara tidak langsung melalui motivasi dengan nilai IE (Indirect Effect) 0,157, tingkat pendidikan orang tua terhadap hasil belajar matematika melalui motivasi dengan nilai IE 0,035. (2) ada kontribusi lingkungan sekolah dan tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi dengan $\alpha = 0,05$, kontribusi lingkungan sekolah terhadap motivasi menghasilkan DE (Direct Effect) sebesar $0,471 > 0,05$ dan kontribusi tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi menghasilkan DE (Direct Effect) sebesar $0,200 > 0,05$, (3) ada kontribusi motivasi terhadap hasil belajar matematika dengan $\alpha = 0,05$, menghasilkan DE sebesar $0,329 > 0,05$.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Keenam, Bachtiar (2013), mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi FKIP UNTAN tentang *Pengaruh Tingkat Penghasilan dan Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh tingkat penghasilan orang tua terhadap motivasi belajar siswa tidak signifikan yang dibuktikan dengan nilai thitung < ttabel (1,214 < 2,010). Adapun pengaruh tingkat penghasilan orang tua terhadap motivasi siswa tergolong sedang yang dibuktikan dengan nilai thitung > ttabel (3,497 > 2,010). Pengaruh kedua variabel bebas tersebut terhadap motivasi belajar siswa cukup signifikan yang dibuktikan dengan nilai Fhitung > Ftabel (6,106 > 3,195).

Ketujuh, Supina (2013), mahasiswa Universitas Tanjungpura Pontianak tentang *Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SD Negeri 03 Pontianak.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan orang tua baik. Hal ini menyebabkan hasil belajar peserta didik rata-rata cukup sehingga terdapat korelasi antara tingkat pendidikan orang tua dengan peserta didik kelas v c tahun ajaran 2012/2013 Sekolah Dasar Negeri 03 Pontianak Selatan, nilai r hitungnya 0,659 dengan tingkat hubungan kuat.

Kedelapan, Khofiah (2015), mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan dengan judul *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP NU Karangdadap Kabupaten Pekalongan.* Hasil penelitian menjelaskan bahwa pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa SMP NU Karangdadap diperoleh persamaan regresi Y = 14,513 + 1,519X. Kesalahan standar estimasi diperoleh

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

nilai sebesar 3,097. Selanjutnya diperoleh nilai t test sebesar 6,873. Setelah dikonsultasikan dengan t tabel dengan derajat bebas 31, pada tingkat signifikan 5% diperoleh nilai sebesar 2,042, karena nilai t tes sebesar 6,873 maka t tes ≥ t tabel. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa di kelas VII SMP NU Karangdadap Kabupaten Pekalongan.

2.3 Kerangka Berpikir

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya pendorong atau penggerak dari dalam maupun luar diri siswa yang mampu menimbulkan kegiatan belajar. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang dapat mempengaruhi keberhasilannya dalam belajar. Motivasi ada dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan tanpa rangsangan atau bantuan orang lain, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan dari orang lain. Salah satu faktor eksternal yang memotivasi belajar anak adalah orang tua.

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang berkelanjutan dan pernah ditempuh oleh orang tua siswa. Tingkat pendidikan orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang dapat berguna untuk memotivasi belajar seorang anak, karena tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi cara orang tua dalam memberikan bimbingan belajar anaknya. Makin tinggi pengalaman pendidikan, ilmu pengetahuan yang dimiliki, informasi yang diperoleh dan tingkat pendidikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

orang tua akan makin mudah dan terbuka wawasannya dalam memotivasi belajar anaknya.

Seseorang akan termotivasi belajar jika mendapat dorongan dari luar, salah satunya yaitu dorongan dari orang tua yang merupakan pendidik pertama dan utama dalam membimbing anak. Orangtua memiliki berbagai cara dalam merawat dan mendidik anaknya yang disebut pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua dapat memengaruhi motivasi belajar anak, karena pendidikan pertama yang diperoleh siswa adalah pendidikan dari keluarga. Pola asuh orang tua terdiri dari pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.

Pola asuh otoriter menekankan otoritas pada orang tua. Orang tua tipe ini cenderung menetapkan peraturan yang kaku dan memaksa, menghukum serta tidak mendengarkan pendapat anak. Pola asuh demokratis menekankan pada kontrol orang tua yang fleksibel dan tidak kaku. Orang tua memberikan peraturan secara jelas, memberikan penghargaan, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara. Orang tua yang permisif membiarkan anak untuk berbuat sekehendak hati. Peraturan dalam keluarga tidak dikomunikasikan secara jelas dan tidak dipaksakan.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa apabila orang tua menerapkan pola asuh yang baik maka anak akan mempunyai motivasi untuk belajar. Keterkaitan antara tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa dapat digambarkan dalam kerangka berpikir pada skema berikut ini:

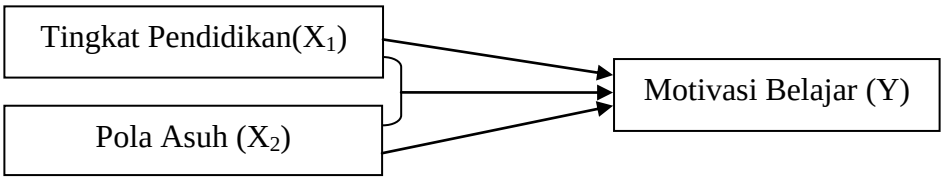

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Keterangan:

X_1 : Tingkat Pendidikan Orang Tua

X_2 : Pola Asuh Orang Tua

Y : Motivasi Belajar

Skema di atas menunjukan bahwa motivasi belajar (Y) sebagai variabel terikat, tingkat pendidikan orang tua (X_1) dan pola asuh orang tua (X_2) sebagai variabel bebas. Tingkat pendidikan orang tua dan pola asuh orang tua merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{o1} : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V SDN Se-gugus Akhmad Yani Kabupaten Tegal.

H_{a1} : Ada pengaruh yang signifikan tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V SDN Se-gugus Akhmad Yani Kabupaten Tegal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

H_{o2} : Tidak ada pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V SDN Se-gugus Akhmad Yani Kabupaten Tegal.

H_{a2} : Ada pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V SDN Se-gugus Akhmad Yani Kabupaten Tegal.

H_{o3} : Tidak ada pengaruh yang signifikan tingkat pendidikan orang tua dan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V SDN Se-gugus Akhmad Yani Kabupaten Tegal.

H_{a3} : Ada pengaruh yang signifikan tingkat pendidikan orang tua dan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V SDN Se-gugus Akhmad Yani Kabupaten Tegal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

PENUTUP

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Se-gugus Akhmad Yani Kabupaten Tegal" telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dibuat simpulan dan saran sebagai berikut:

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis, hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

(1) Terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Se-gugus Akhmad Yani Kabupaten Tegal. Besarnya pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar adalah 90%.

(2) Terdapat pengaruh antara pola asuh orang terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Se-gugus Akhmad Yani Kabupaten Tegal. Besarnya pengaruh pola asuh orang terhadap motivasi belajar adalah 5%.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(3) Terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar. Besarnya pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar adalah 90%.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memotivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Saran tersebut peneliti tunjukan bagi guru, sekolah, dan peneliti lanjutan.

5.2.1 Bagi Guru

Guru memiliki peran penting dalam memberikan pengawasan serta pembelajaran kepada siswa. Guru diharapkan dapat membantu orang tua dalam memotivasi anak yang berasal dari latar belakang tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda.

5.2.2 Bagi Sekolah

Sekolah memiliki peranan dalam mendukung keberhasilan guru dalam meningkatkan kualitas siswa. Sekolah diharapkan dapat membantu meningkatkan pola hubungan antara sekolah dengan orang tua siswa dan guru sehingga prestasi belajar siswa meningkat.

5.2.3 Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam bidang psikologi pendidikan. Penelitian tersebut khusunya tentang tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih menyempurnakan penelitian ini dan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan maupun dalam bidang psikologi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur *Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dariyo, Agoes. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama.

Djamarah, Syaigul Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayah, Siti T. 2012. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Negeri Sindutan Temon Kulonprogo*. Online. Tersedia dihttp://digilib.uinsuka.ac.id/10520/1/BAB%20I,%20BAB%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf (diakses 01/01/2017).

Hidayati, Awik. 2004. *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar*. Online. Tersedia dihttp://download.portalgaruda.org/article.php?article=268293&val=7108&title=Pengaruh%20Tingkat%20Pendidikan%20dan%20Pola%20Asuh%20Orang%20Tua%20terhadap%20Prestasi%20Belajar (diakses 01/01/2017).

Khodijah, Nyayu. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Mulyadi, Seto, dkk. 2016. *Psikologi Penddikan: dengan Pendekatan Teori-teori Baru dalam Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.

_____2012. *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.

Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2015. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Siregar, Eveline dan Nana, Hartati, 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta.

Sunarti, Euis. 2004. *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan.* Jakarta: Elex Media Komputindo.

Susanti, Dewi. 2012. Pengaruh *Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar Negeri 136 Pekan Baru*. Online. Tersedia di http://repository.uin-suska.ac.id/8077/ (diakses 01/01/2017).

Thoifah, I'anatut. 2015. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Online http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/ UU2003.pdf (diakses pada 25/12/2016).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Online. Tersedia di http://pih.kemlu.go.id/files/ UUNo23tahun2003 PERLINDUNGANANAK.pdf (diakses pada 25/12/2016).

Uno, Hamzah B. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Dibidang Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Wahyudin, Dinn, dkk, 2007. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Widodo, Ariyo. 2015. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa SD Kelas V. Online. Tersedia di http://eprints.uny.ac.id/18398/1/Ariyo%20Widodo_11108244035.pdf (diakses pada 01/01/2017).

Widoyoko, Eko P. 2015. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG